

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENJUMLAHAN PECAHAN
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *STAD* DI KELAS V SDN 37
PEGAMBIRAN KOTA PADANG**

SKRIPSI



Oleh :

**YENNETI
NIM. 09449**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

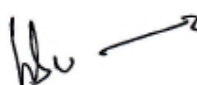
**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENJUMLAHAN PECAHAN
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *STAD* DI KELAS V SDN 37
PEGAMBIRAN KOTA PADANG**

NAMA : YENNETI
NIM : 09449
FAKULTAS : ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN : PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Padang, Juni 2011
Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Desniati, M.Pd
NIP. 19510625 197603 2 001


Drs. Mursal Dalais, S.Pd, M.Pd
NIP. 19540520 197903 1 003



Mengetahui
Ketua Jurusan PGSD FIP UNP


Drs. Syafri Ahmad, M.Pd
NIP. 19591212 198710 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

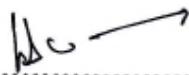
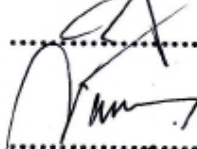
**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENJUMLAHAN PECAHAN
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *STAD* DI KELAS V SDN 37
PEGAMBIRAN KOTA PADANG**

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

Nama : Yenneti
NIM : 09 449
Program Studi : S I
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dra. Desniati, M.Pd	
2. Sekretaris : Drs. Mursal Dalais, S.Pd, M.Pd	
3. Anggota : Drs. Syafri Ahmad, M.Pd	
4. Anggota : Dra. Nur Asma, M.Pd	
5. Anggota : Dra. Zaiyasni, S.Pd	

ABSTRAK

Yenneti : Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Di Kelas V Sdn 37 Pagambiran Padang

Skripsi ini dilatarbelakangi pengalaman penulis selama mengajar di kelas V SDN 37 Pagambiran Kota Padang, rendahnya hasil belajar matematika siswa terutama pada materi penjumlahan pecahan disebabkan proses pembelajaran matematika yang lebih banyak didominasi oleh metode ceramah kurang terarah. Banyak siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Jika belajar kelompok, kerjasama antar siswa kurang terjalin dengan baik. Apabila ada siswa yang kurang mengerti dengan materi yang dipelajari, mereka enggan untuk meminta bantuan pada temannya karena malu dan takut ditertawakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan peningkatan hasil belajar penjumlahan pecahan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di Kelas V SDN 37 Pagambiran Kota Padang.

Penelitian ini berbentuk PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang terdiri dari dua siklus.. penelitian ini dilaksanakan berdasarkan langkah penelitian tindakan kelas yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan refleksi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data penelitian diperoleh dari proses pelaksanaan tindakan melalui pengamatan, hasil tes dan diskusi. Sumber data adalah proses pembelajaran penjumlahan pecahan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 30 orang .

Berdasarkan hasil analisis data, maka dalam penelitian tindakan kelas ini diperoleh gambaran bahwa hasil tes siswa pada akhir tindakan siklus I menunjukkan nilai rata-rata 69,66 dan pada akhir siklus II meningkat menjadi 81,42. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran penjumlahan pecahan dapat meningkatkan pemahaman siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur selalu dipanjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat, petunjuk serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ **Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di Kelas V SDN 37 Pegambiran Kota Padang.**” Kemudian shalawat beriring salam penulis mohonkan kepada Allah SWT, agar senantiasa disampaikan kepada nabi Muhammad SAW. Yang telah berhasil mengemban misinya guna menegakkan demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebagai manusia biasa penulis tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, saran dan masukan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih semoga apa yang penulis terima dalam penyelesaian skripsi ini menjadi amal baik dan diberi pahala oleh Allah SWT. Oleh sebab itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah ikut membantu secara langsung maupun tidak langsung. Dari berbagai pihak, berikut beberapa nama penulis sebutkan :

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd., selaku ketua jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini
2. Ibuk Dra. Desniati, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah menyediakan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Mursal Dalais, S.Pd, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah menyediakan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd sebagai penguji I
5. Ibuk Dra Nur Asma, M.Pd sebagai penguji II
6. Ibuk Dra. Zaiyasni sebagai penguji III
7. Ibuk Dra. Zainarlis, M.Pd., selaku ketua UPP III PGSD FIP
8. Bapak Dalmihar, S.Pd selaku Kepala SDN 37 Pegambiran
9. Suami tercinta (R. Emrizal) dan anak-anakku tersayang (Emira Apriyeni dan Yulia Rahmi) yang selalu setia memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini
10. Kepada kedua orang tua penulis dan semua famili yang telah memberikan dorongan, nasehat dan doa
11. Dan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga semua bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat pahala di sisi Allah SWT.

Penulis telah berusaha sebaik mungkin dalam penyusunan skripsi ini, namun sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan, penulis mengharapkan saran yang membangun dari para pembaca demi penyempurnaan skripsi yang penulis susun ini.

Terakhir penulis menyampaikan harapan semoga skripsi yang penulis susun dapat bermanfaat dan berguna untuk kepentingan dan kemajuan pendidikan dimasa yang akan datang. Amin ya Rabbal'alam.

Padang, Juli 2011
Penulis

YENNETI

DAFTAR ISI

ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	
B. Rumusan Masalah	
C. Tujuan Penelitian	
D. Manfaat Penelitian	

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori	
1. Hasil Belajar	
2. Pembelajaran Penjumlahan Pecahan	
3. Hakekat Pembelajaran Kooperatif	
B. Kerangka Teori	

Bab III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	
1. Tempat Penelitian	
2. Subjek Penelitian	
3. Waktu Penelitian	
B. Rancangan Penelitian	
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	
2. Alur Penelitian	
3. Prosedur Penelitian	
C. Data dan Sumber data	

1. Data Penelitian	
2. Sumber Data	
D. Teknik Pengumpulan Data	
E. Instrumen Penelitian	
F. Analisa Data	

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
1. Hasil Penelitian Siklus I	
a. Perencanaan	
b. Pelaksanaan	
c. Pengamatan	
d. Refleksi	
2. Hasil Penelitian Siklus II	
a. Perencanaan	
b. Pelaksanaan	
c. Pengamatan	
d. Refleksi	
B. Pembahasan	
1. Pembahasan siklus I	
2. Pembahasan siklus II.....	

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	
B. Saran	

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 RPP Siklus I pertemuan 1	107
2 RPP siklus I pertemuan 2	115
3 RPP siklus II pertemuan 1	122
4 RPP siklus II pertemuan 2	
5 Hasil Observasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I pertemuan 1	
6 Hasil Observasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I pertemuan 2	
7 Hasil Observasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II pertemuan 1	
8 Hasil Observasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II pertemuan 2	
9 Hasil Pengamatan Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan dengan menggunakan model Kooperatif Tipe STAD di Kelas V Aspek Guru Siklus I pertemuan 1	
10 Hasil Pengamatan Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan dengan menggunakan model Kooperatif Tipe STAD di Kelas V Aspek Guru Siklus I pertemuan 2	
11 Hasil Pengamatan Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan dengan menggunakan model Kooperatif Tipe STAD di Kelas V Aspek Guru Siklus II pertemuan 1	
12 Hasil Pengamatan Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan dengan menggunakan model Kooperatif Tipe STAD di Kelas V Aspek Guru Siklus II pertemuan 2	
13 Hasil Pengamatan Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan dengan menggunakan model Kooperatif Tipe STAD di Kelas V Aspek Siswa Siklus I pertemuan 1	
14 Hasil Pengamatan Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan dengan menggunakan model Kooperatif Tipe STAD di Kelas V Aspek Siswa Siklus I pertemuan 2	
15 Hasil Pengamatan Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan dengan menggunakan model Kooperatif Tipe STAD di Kelas V Aspek Siswa Siklus II pertemuan 1	
16 Hasil Pengamatan Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan dengan menggunakan model Kooperatif Tipe STAD di Kelas V Aspek Siswa Siklus II pertemuan 2	
17 Hasil belajar siswa siklus I pertemuan 1	
18 Hasil belajar siswa siklus I pertemuan 2	
19 Hasil belajar siswa siklus II pertemuan 1	
20 Hasil belajar siswa siklus II pertemuan 2	
21 Hasil Belajar Siswa Aspek Afektif siklus I pertemuan 1	
22 Hasil Belajar Siswa Aspek Afektif siklus I pertemuan 2	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari mulai dari pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi. Pembelajaran matematika bertujuan untuk melatih berpikir siswa secara sistematis, logis, kritis, kreatif, dan konsisten. Dalam kehidupan sehari-hari sangat banyak dijumpai hal-hal yang berhubungan dengan matematika yang juga dipelajari di sekolah. Hal ini terlihat dari tujuan umum matematika yang diajarkan pada pendidikan dasar.

Tujuan pendidikan matematika menurut Depdiknas (2006:417) adalah :

- 1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah;
- 2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan perbuatan matematika;
- 3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model dan menafsirkan solusi yang diperoleh;
- 4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah;
- 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Untuk mendukung agar tujuan pendidikan matematika di atas dapat tercapai dengan baik, maka pembelajaran matematika harus lebih terpusat kepada siswa, sehingga siswa lebih aktif belajar dan menemukan sendiri serta berinteraksi dengan siswa lainnya. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran matematika memberikan potensi yang besar untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Kenyataan yang terjadi di

lapangan, pencapaian tujuan tersebut masih jauh dari apa yang kita harapkan. Dengan kata lain pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika belum memuaskan. Salah satunya disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang cenderung berlangsung satu arah umumnya dari guru ke siswa, guru lebih mendominasi pembelajaran, sehingga pembelajaran cenderung monoton yang mengakibatkan siswa merasa jenuh.

Salah satu materi pembelajaran matematika di kelas V SD adalah penjumlahan pecahan. Dalam mengajarkan materi ini sebaiknya guru memulai dari lingkungan siswa itu sendiri. Hal ini sesuai dengan Depdiknas (2006:416) menyatakan pembelajaran matematika, dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (contextual problem) dengan kehidupan siswa.

Dalam pembelajaran penjumlahan pecahan siswa harus memahami pecahan dari permasalahan atau kejadian-kejadian yang ada di lingkungan siswa dengan bekerja secara kelompok. Kemudian siswa dapat memahami cara menjumlahkan pecahan yang diajarkan guru dan siswa mampu menuliskan kalimat matematika dari hasil penjumlahan pecahan tersebut.

Berdasarkan pengalaman penulis selama mengajar di kelas V SDN 37 Pegambiran Kota Padang, rendahnya hasil belajar matematika siswa terutama pada materi penjumlahan pecahan lebih banyak disebabkan oleh proses pembelajaran matematika yang lebih banyak didominasi oleh metode ceramah dan diskusi yang sifatnya klasikal dan kurang terarah. Banyak siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Jika belajar kelompok, kerjasama antar siswa kurang terjalin dengan baik. Apabila ada siswa yang kurang mengerti dengan

materi yang dipelajari, mereka enggan untuk meminta bantuan pada temannya karena malu dan takut ditertawakan. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang bertanya dan mengerjakan latihan ke depan kelas hanya beberapa orang dan selalu orang yang sama.

Guru sebagai faktor utama dalam proses pembelajaran, bukan sekedar menyampaikan materi saja, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing. Guru harus berusaha melibatkan siswa secara aktif dan meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Semakin banyak keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, maka siswa akan semakin memahami materi pelajaran yang diterimanya.

Untuk mengoptimalkan proses pembelajaran matematika di sekolah dasar, guru harus berusaha menyajikan matematika sebaik mungkin sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Guru harus menentukan dan memiliki strategi, metode dan teknik yang sesuai, agar dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan menarik bagi siswa.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat mengatasi masalah di atas adalah tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)*. Melalui pembelajaran kooperatif tipe *STAD* diharapkan siswa dapat meningkatkan hasil belajar, karena salah satu keunggulan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini adalah meningkatkan kerjasama, hubungan sosial di dalam kelompok, dan dapat meningkatkan kemampuan belajar matematika siswa. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP:2006) untuk mata

pelajaran matematika banyak kompetensi dasar yang dapat diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada pembelajaran matematika materi penjumlahan pecahan yang dapat memperbanyak interaksi siswa dan meningkatkan pemahaman. Sesuai dengan pendapat Trianto (2007:41) “Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* mendorong siswa untuk menemukan dan memahami konsep-konsep sulit dan siswa dapat mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya “.

Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menurut Wina (2007:249-250) adalah sebagai berikut: 1) melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu tergantung pada guru; 2) dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide, gagasan secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide siswa lain; 3) dapat membantu siswa untuk respek terhadap siswa lain; 4) merupakan strategi yang dapat meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial; 5) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahaman sendiri, menerima umpan balik; 6) dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil); 7) interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan ransangan untuk berfikir.

Kemudian Johnson (dalam Masniladevi, 2003:8) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif sangat diperlukan, karena dengan belajar kooperatif :

- 1) siswa dapat belajar lebih banyak; 2) siswa lebih menyukai lingkungan

persekolahan; 3) siswa lebih menyukai satu sama lain; 4) siswa mempunyai penghargaan yang lebih besar terhadap diri sendiri; 5) siswa belajar keterampilan sosial secara lebih aktif.

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi dan pemahaman siswa, serta dapat meningkatkan sifat kepemimpinan, sikap positif siswa terhadap materi pelajaran, rasa saling menghargai dan memiliki.

Model pembelajaran kooperatif Tipe *STAD* dipilih karena sistem penilaiannya berbeda dengan pembelajaran kelompok biasa. Nilai kelompok diambil dari kemajuan nilai individu yang diperoleh dan dibagi rata. Keberhasilan individu akan menentukan kemajuan bagi kelompoknya, begitu pula sebaliknya. Dan kelompok terbaik akan memperoleh penghargaan (pujian / hadiah). Dengan demikian seluruh anggota kelompok diharapkan lebih aktif dan termotivasi dalam pembelajaran, sehingga nantinya diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran. Dan akhirnya akan meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Tentang Penjumlahan Pecahan dengan Menggunakan Model Pembelajaran Tipe *STAD* di Kelas V SDN 37 Pegambiran Kota Padang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka secara umum yang menjadi masalah adalah “ Bagaimana meningkatkan hasil belajar

Penjumlahan pecahan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas V SDN 37 Pegambiran Kota Padang? Permasalahan tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

1. Bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan dengan menggunakan model pembelajaran tipe *STAD* di kelas V SDN 37 Pegambiran Kota Padang?.
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan dengan menggunakan model pembelajaran tipe *STAD* di kelas V SDN 37 Pegambiran Kota Padang?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar penjumlahan pecahan dengan menggunakan model pembelajaran tipe *STAD* di kelas V SDN 37 Pegambiran Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Penjumlahan pecahan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas V SDN 37 Pegambiran Kota Padang. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan dengan menggunakan model pembelajaran tipe *STAD* di kelas V SDN 37 Pegambiran Kota Padang.

2. Pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan dengan menggunakan model pembelajaran tipe *STAD* di kelas V SDN 37 Pegambiran Kota Padang.
3. Peningkatan hasil belajar penjumlahan pecahan dengan menggunakan model pembelajaran tipe *STAD* di kelas V SDN 37 Pegambiran Kota Padang

D. Manfaat penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan bagi guru dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran matematika di kelas V Sekolah Dasar.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dan peneliti sendiri sebagai berikut :

1. Bagi guru, sebagai masukan pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran matematika di kelas V Sekolah Dasar.
2. Diharapkan dapat menambah wawasan sehingga dapat membandingkan dengan penerapan teori pembelajaran yang lain di SD. Di samping itu, penelitian ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan program S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
3. Bagi Penelitian lain diharapkan bermanfaat sebagai bahan acuan untuk mengembangkan penelitian pada kelas dan materi berbeda

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran. Yang mana hasil belajar tidak terlepas dari belajar itu sendiri. Menurut Gagne (2001:82) menyatakan “hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh dan proses belajar yang dapat dikategorikan dalam lima macam: (1) informasi verbal, (2) keterampilan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap, (5) keterampilan motorik”. Sebagaimana dikemukakan oleh Oemar (2008:2) yaitu ”hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional, dan pertumbuhan jasmani”.

Hasil belajar menurut Purwanto (1996:35) adalah “Suatu tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami suatu mata pelajaran. Hasil ini dapat diperoleh dengan mengadakan evaluasi, di mana evaluasi merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh dari proses belajar yang dapat diukur dengan melakukan tes. Untuk mengetahui apakah

siswa telah belajar dapat dilihat dari hasil belajar yang diperolehnya setelah mengikuti proses belajar. Untuk itu diadakan evaluasi diakhir pembelajaran.

2. Pembelajaran Penjumlahan Pecahan

a. Pengertian Pecahan

Pecahan yang dipelajari anak ketika di SD, sebetulnya merupakan bagian dari bilangan rasional yang dapat ditulis dalam bentuk $\frac{a}{b}$ dimana a dan b merupakan bilangan bulat. Musser (dalam Sugeng, 2007: 18) menyatakan bahwa “Pecahan merupakan bilangan yang dinyatakan sebagai pasangan berurut bilangan cacah $\frac{a}{b}$ dengan $b \neq 0$. Sementara itu, Hidden (dalam Muhammad, 2007:11) menyatakan “Pecahan sebagai bagian dari keseluruhan atau indikasi dari suatu pembagian”.

Menurut Darhim (1991:163) “pecahan adalah bilangan yang lambangnya dapat ditulis dengan bentuk $\frac{a}{b}$ dimana a dan b bilangan bulat dan $b \neq 0$. Pada pecahan $\frac{a}{b}$, a disebut pembilang dan b disebut penyebut”. Sedangkan menurut Muchtar (2001:64), “pecahan adalah suatu benda yang dibagi beberapa bagian yang sama maka perbandingan setiap bilangan itu dengan keseluruhan bendanya menciptakan lambang dasar”. Pendapat lain dari Gatot (2005:333), “pecahan menyatakan beberapa bagian dari sejumlah bagian yang sama”.

b. Jenis-Jenis Pecahan

Pecahan dapat dibedakan menjadi 4 macam, yaitu (1) pecahan sejati atau murni, (2) pecahan campuran, (3) pecahan desimal, dan (4) pecahan persen. Secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

1) Pecahan murni atau sejati

Muchtar (1998:69) menyimpulkan “pecahan murni atau sejati yaitu pecahan yang pembilangnya lebih kecil dari penyebutnya dan pecahan itu tidak dapat disederhanakan lagi”.

Contoh : $\frac{1}{2}, \frac{1}{3}, \frac{5}{7} \dots$

2) Pecahan campuran

Menurut Muchtar (1998:68), “pecahan campuran yaitu pecahan yang terdiri dari campuran bilangan bulat dengan bilangan pecahan murni atau sejati”.

Contoh : $1\frac{2}{2}, 2\frac{2}{3}, 4\frac{2}{3}$

3) Pecahan desimal

Menurut Muchtar (1998:69) “pecahan desimal adalah suatu pecahan yang penyebutnya merupakan perpangkatan dari bilangan 10 dan penulisannya menggunakan tanda (,)”.

Contoh : $\frac{1}{10}$ bentuk desimalnya 0,1.

4) Pecahan persen

Menurut Muchtar (1998:74) bahwa “ pecahan persen merupakan suatu cara untuk menyatakan pecahan perseratus”. Darhim (1995:300) menegaskan “persen adalah perseratus, dengan demikian nama pecahan biasa yang penyebutnya seratus disebut persen dengan lambang %”.

c. Hasil Belajar Pecahan.

Pecahan biasa dapat digunakan untuk menyatakan makna dari setiap bagian dari yang utuh. Apabila ibu mempunyai sebuah roti yang akan diberikan kepada 4 orang anggota keluarganya, dan masing-masing harus mendapat bagian yang sama, maka masing-masing anggota keluarga akan memperoleh $\frac{1}{4}$ bagian dari keseluruhan roti itu. Pecahan biasa $\frac{1}{4}$ mewakili ukuran dari masing-masing potongan.

Bagian-bagian dari sebuah pecahan biasa menunjukkan hakikat situasi dimana lambang bilangan tersebut muncul. Dalam lambang bilangan $\frac{1}{4}$ “4” menunjukkan banyaknya bagian-bagian yang sama dari suatu keseluruhan (utuh) dan disebut ”penyebut”. Sedangkan ”1” menunjukkan banyaknya bagian yang menjadi perhatian pada saat tertentu dan disebut pembilang. Pecahan sebagai bagian dari kelompok-kelompok yang beranggotakan sama banyak, atau juga menyatakan pembagian.

Apabila sekumpulan obyek dikelompokkan menjadi bagian yang beranggotakan sama banyak, maka situasinya jelas dihubungkan dengan pembagian. Situasi dimana sekumpulan obyek yang beranggotakan 12, dibagi menjadi 2 kelompok yang beranggotakan sama banyak, maka kalimat matematikanya dapat $12 : 2 = 6$ atau $\frac{1}{2} \times 12 = 6$. Sehingga untuk mendapatkan $\frac{1}{2}$ dari 12, maka anak harus memikirkan 12 obyek yang dikelompokkan menjadi 2 bagian yang beranggotakan sama. Banyaknya anggota masing-masing kelompok terkait dengan banyaknya obyek semula, dalam hal ini $\frac{1}{2}$ dari banyaknya obyek semula.

Hubungan antara sepasang bilangan sering dinyatakan sebagai sebuah perbandingan. Berikut diberikan contoh-contoh situasi yang biasa memunculkan rasio.

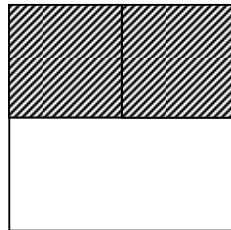
- 1) Dalam kelompok 10 buku terdapat 3 buku yang bersampul biru. Rasio buku yang bersampul biru terhadap keseluruhan buku adalah $3 : 10$ atau buku yang bersampul biru $\frac{3}{10}$ dari keseluruhan buku.
- 2) Sebuah tali A panjangnya 10 m dibandingkan dengan tali B yang panjangnya 30 m. Rasio panjang tali A terhadap panjang tali B tersebut adalah $10 : 30$ atau $\frac{10}{30}$ atau panjang tali A ada $\frac{1}{3}$ dari panjang tali B.

Kegiatan mengenal konsep pecahan akan lebih berarti bila didahului dengan soal cerita yang menggunakan obyek-obyek nyata. Peraga selanjutnya dapat berupa daerah-daerah bangun datar beraturan

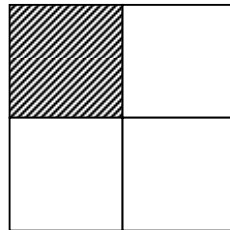
misalnya persegi, persegipanjang, atau lingkaran yang akan sangat membantu dalam memperagakan konsep pecahan.

Pecahan $\frac{1}{2}$ dapat diperagakan dengan cara melipat kertas

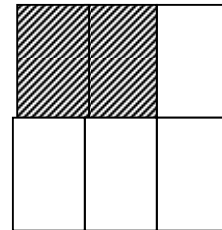
berbentuk lingkaran atau persegi, sehingga lipatannya tepat menutupi satu sama lain. Selanjutnya bagian yang dilipat dibuka dan diarsir sesuai bagian yang dikehendaki, sehingga akan didapatkan gambar daerah yang diarsir seperti di bawah ini.



Gambar 1



gambar 2



gambar 3

Gambar 1 : yang diarsir = $\frac{1}{2}$ (dibaca setenga, seperdua atau satu perdua)

Gambar 2 : yang diarsit = $\frac{1}{4}$ (dibaca seperempat atau satu perempat)

Gambar 3 : yang diarsir = $\frac{2}{6}$ (dibaca eua perenam)

d. Operasi Penjumlahan Pecahan

1) Penjumlahan Pecahan yang Penyebutnya Sama

Bentuk umumnya :

$$\frac{a}{b} + \frac{c}{b} = \frac{a+c}{b}$$

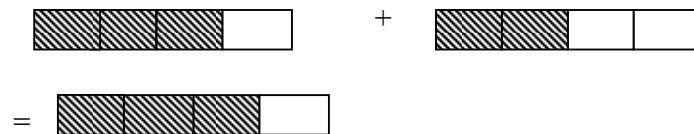
Mulyana (2004:35) menyatakan “menjumlahkan dua pecahan yang penyebutnya sama, dapat dilakukan dengan menjumlahkan pembilang-pembilangnya dan membaginya dengan penyebut”.

Menurut Mursal (2007:116) “ kita dapat menjumlahkan pecahan yang penyebutnya sama dengan menggunakan model kongkret yang berbentuk luas daerah maupun dengan garis bilangan”.

a) Menggunakan luas daerah

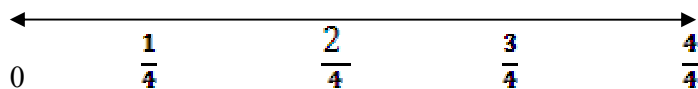
Jika penjumlahan pecahan berpenyebut sama menggunakan luas daerah, pada umumnya digunakan daerah persegi panjang dan daerah lingkaran. Selain itu dapat pula menggunakan daerah bujur sangkar, dan lainnya.

Contoh : $\frac{1}{4} + \frac{2}{4} = \frac{3}{4}$



b) Menggunakan garis bilangan

$$\frac{2}{4} + \frac{1}{4} = \frac{3}{4}$$



Dari kedua peragaan tersebut didapatkan : $\frac{2}{4} + \frac{1}{4} = \frac{3}{4}$

Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa penjumlahan pecahan-pecahan yang penyebutnya sama, yaitu dengan jalan menjumlahkan pembilang-pembilangnya kemudian membaginya dengan penyebut.

2) Penjumlahan dua pecahan yang penyebutnya tidak sama

Menurut Mursal (2007:112) "untuk mempermudah menyelesaikan operasi pecahan berpenyebut tidak sama, perlu ditekankan pemahaman tentang pecahan ekuivalen (senilai) atau nama lain dari sebuah pecahan.

Nama pecahan senilai $\frac{1}{2}$ ialah $\frac{2}{4}$, $\frac{3}{6}$, $\frac{4}{8}$, $\frac{5}{10}$

Nama pecahan senilai $\frac{2}{4}$ ialah $\frac{4}{8}$, $\frac{6}{12}$, $\frac{8}{16}$

Dalam menjumlahkan pecahan berpenyebut tidak sama, menurut Mursal (2007:116) dapat diselesaikan dengan menggunakan model kongkrit, yaitu dengan menggunakan luas daerah.

Contoh : $\frac{1}{3} + \frac{1}{4} = \dots$



Luas daerah $\frac{1}{3}$



Luas daerah $\frac{1}{4}$

Tunjukan pada siswa bahwa ada $\frac{1}{3}$ luas daerah kemudian ada $\frac{1}{4}$

lagi, jika disambungkan panjangnya sama dengan $\frac{7}{12}$ luas daerah,



. Luas daerah $\frac{7}{12}$

Setelah siswa paham dengan cara kongkrit, dapat dilanjutkan dengan cara abstrak, yaitu penjelasan bahwa penjumlahan dua pecahan berpenyebut tidak sama, yang harus dilakukan terlebih dahulu menyamakan penyebutnya dengan cara mencari KPK dari masing-masing penyebut, kemudian menjumlahkannya.

Contoh :

$$\frac{1}{3} + \frac{1}{4} = \frac{4}{12} + \frac{3}{12} = \frac{4+3}{12} = \frac{7}{12}$$

Sedangkan menurut Mulyana (2004:35) bahwa “menjumlahkan dua pecahan yang berpenyebut tidak sama dapat dilakukan dengan perkalian silang”.

Perkalian silang dilakukan dengan cara yaitu, pembilang pertama dikalikan dengan penyebut kedua kemudian dijumlahkan dengan perkalian antara pembilang kedua dikalikan dengan penyebut pertama, dibagi penyebut pertama dikali penyebut kedua.

$$\text{Contoh : } \frac{1}{2} + \frac{2}{4} = \dots$$

$$= \frac{1 \times 4 + 2 \times 2}{2 \times 4}$$

$$= \frac{4 + 4}{8} = \frac{8}{8}$$

$$= 1$$

Sementara Gatot (2005:354) menyatakan bahwa “menjumlahkan dua pecahan berpenyebut tidak sama dapat dilakukan

dengan menentukan nama lain suatu pecahan dengan menggunakan potongan karton yang disambungkan”.

Menurut Darhim (1991:192) “ Untuk menjumlahkan dua pecahan berpenyebut tidak sama terlebih dahulu kita harus memahami nama lain masing-masing pecahan tersebut, sehingga didapatkan penyebut yang sama diantara keduanya dan kemudian menjumlahkan pembilang dan membaginya dengan penyebut”.

$$\text{Contoh : } \frac{1}{2} + \frac{1}{3} = \dots$$

$$\frac{3}{6} + \frac{2}{6} = \frac{3+2}{6} = \frac{5}{6}$$

Menurut Sutarno (1995:168), dalam menjumlahkan pecahan yang penyebutnya berbeda kita harus mencari terlebih dahulu nama-nama lain masing-masing pecahan tersebut sehingga didapatkan penyebut sama diantara keduanya. Kemudian kita hanya menjumlahkan kedua pembilangnya saja dan membaginya dengan penyebut. Bila nama lain yang penyebutnya sama telah diperoleh langkah berikut dapat kita gunakan kembali luas daerah atau garis bilangan. Setelah itu baru digunakan model abstrak yang berbentuk kalimat matematika.

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa untuk menjumlahkan dua pecahan berpenyebut tidak sama dapat dilakukan dengan menyamakan penyebutnya dengan menentukan KPK dari

penyebut tersebut, atau dengan menentukan pecahan yang ekuivalen atau pecahan senilai.

3) Penjumlahan pecahan campuran

Menurut Mursal (2007: 112), “untuk menjumlahkan dua pecahan campuran dapat dilakukan dengan menjumlahkan bilangan bulat dengan bilangan bulat dan bilangan pecahan dengan pecahan”

Bentuk umum untuk penyebut sama :

$$A \frac{a}{b} + B \frac{c}{b} = (A+B) \frac{a+c}{b}$$

Untuk penyebut yang berbeda, rumusannya adalah :

$$A \frac{a}{b} + B \frac{c}{d} = (A+B) \frac{axd + bxc}{bxd}$$

Sedangkan Mulyono (2004:37) berpendapat “menjumlahkan dua pecahan campuran dapat dilakukan dengan mengalikan bilangan bulat dengan penyebut ditambah pembilang untuk pecahan pertama dan mengalikan bilangan bulat dengan penyebut ditambah pembilang pada pecahan campuran yang kedua kemudian baru ditambahkan”.

Contoh :

$$2\frac{1}{5} + 3\frac{2}{5} = \frac{2 \times 5 + 1}{5} + \frac{3 \times 5 + 2}{5}$$

$$\frac{11}{5} + \frac{17}{5} = \frac{28}{5} = 5\frac{3}{5}$$

3. Hakekat Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Kooperatif mengandung pengertian bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa dituntut bertanggung jawab secara individual untuk memperoleh hasil yang akan menentukan bagi kemajuan kelompoknya.

Menurut Wina (2008 : 242) menjelaskan bahwa :

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, *yaitu* antara 4 (empat) sampai 6 (enam) orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok yang menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan memperoleh penghargaan (*reward*).

Johnson (dalam Etin Solihatin, 2005:4) menyatakan bahwa :

“Pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerjasama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut “. Slavin dalam Etin Solihatin, 2005:4) juga menyatakan: “Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”.

Slavin (dalam Nurasma, 2008:11) juga memberikan definisi pada pembelajaran kooperatif sebagai berikut : “*cooperative learning methods*

share the idea that students work together to learn and are responsible for their teammates learning as well as their own.

Defenisi ini mengandung pengertian bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dan saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap hasil yang diperoleh secara individu maupun kelompok.

Sutrisni (2007) menyatakan :

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar melalui penempatan siswa dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu memahami suatu bahan pelajaran, artinya bahan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran

Berdasarkan beberapa defenisi diatas dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif didasarkan pada suatu ide bahwa siswa bekerjasama dalam suatu tim kecil dalam menyelesaikan suatu materi atau tugas yang harus dikuasai dengan baik.

Pembelajaran kooperatif memandang bahwa keberhasilan dalam pembelajaran kooperatif bukan hanya harus diperoleh dari guru, melainkan bisa dari pihak lain yang terikat dalam pembelajaran yaitu teman sebaya. Keberhasilan dalam pembelajaran kooperatif bukan hanya ditentukan oleh kemampuan individu melainkan dilakukan bersama-sama dalam kelompok kecil yang terstruktur.

Dengan adanya pembelajaran kooperatif, maka diharapkan siswa dapat bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas

yang diberikan. Dalam pembelajaran kooperatif siswa dapat mengikuti penjelasan guru dan terlibat secara aktif menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompok, memberikan penjelasan kepada anggota kelompoknya agar berpartisipasi secara aktif.

b. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Pada pembelajaran kooperatif terdapat beberapa unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Johnson dan Johnson (dalam Nurasma, 2006:16) menyatakan ada 5 (lima) unsur yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kooperatif yaitu :

1) saling ketergantungan positif, kegagalan dan keberhasilan kelompok merupakan tanggung jawab semua anggota kelompok, oleh sebab itu harus adanya rasa terikat satu sama lain dan saling tergantung secara positif; 2) tanggung jawab perseorangan, setiap individu dalam kelompok bertanggung jawab untuk menguasai materi pelajaran, karena keberhasilan kelompok ditentukan dari hasil belajar secara perorangan; 3) tatap muka, interaksi yang terjadi melalui diskusi memberikan keuntungan bagi siswa anggota kelompok dalam memanfaatkan kelebihan dan kekurangan masing-masing anggota kelompok; 4) komunikasi antar kelompok, proses memperoleh jawaban permasalahan dikerjakan oleh kelompok secara bersama-sama dengan komunikasi, karena itu keterampilan berkomunikasi sangatlah penting; 5) evaluasi proses kelompok, untuk menentukan keberhasilan belajar dalam kelompok dapat ditentukan dari proses kerja kelompok. Untuk mengetahui proses kerja kelompok, dilakukan melalui evaluasi proses kelompok.

Sedangkan Arends (dalam Nurasma, 2006:16) berpendapat bahwa unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama” ; 2) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri; 3) siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama; 4) siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya; 5) siswa akan dikenakan atau akan diberikan hadiah

atau penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok; 6) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajar; 7) siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang dipelajari dalam kelompoknya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif adanya saling ketergantungan secara positif dimana setiap anggota kelompok dalam pembelajaran kooperatif merasakan kerjasama yang dilakukan, sehingga adanya tanggung jawab setiap anggota untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas bersama, guru dapat mengelompokkan siswa dengan menempatkan siswa menurut tingkat akademik, etnis, jenis kelamin. Hal ini dilakukan dalam rangka melakukan sistem tutor teman sebaya yang dapat memperbaiki hubungan antar siswa. Dan dalam penelitian ini peneliti mengelompokkan siswa dengan menempatkan siswa menurut tingkat akademik dan jenis kelamin.

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu merupakan kegagalan bagi orang lain. Slavin (dalam Yusuf, 2005:26) menyatakan bahwa : “ Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan dan dipengaruhi oleh keberhasilan dari kelompoknya “

Ibrahim (dalam Yusuf, 2005:26) menyebutkan bahwa :

Pembelajaran model kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran : 1) hasil belajar akademik, dalam pembelajaran model kooperatif selain memiliki tujuan sosial juga bertujuan memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting

lainnya. Beberapa ahli berpendapat model ini dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep sulit, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran kooperatif juga dapat memberi keuntungan bagi siswa dengan kemampuan tinggi maupun siswa dengan kemampuan rendah dalam bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik; 2) penerimaan terhadap perbedaan individu, pembelajaran kooperatif juga bertujuan agar siswa dapat menerima siswa lain yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa dengan latar belakang dan kondisi untuk bekerja dan saling bergantung pada tugas-tugas akademik, dan melalui penghargaan kooperatif siswa akan belajar saling menghargai satu sama lain; 3) pengembangan keterampilan sosial, tujuan pembelajaran kooperatif yang ketiga adalah, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerjasama dan kolaborasi. Keterampilan sosial ini penting dimiliki siswa dalam hidup di masyarakat.

Dengan adanya pembelajaran kooperatif ini, maka diharapkan dapat meningkatkan semua potensi yang dimiliki siswa, selain peningkatan hasil belajar, keterampilan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok juga akan meningkat.

4. Pembelajaran Kooperatif dengan Tipe *STAD* (*Student Teams Achievement Division*)

Slavin dalam Nur Asma (2008:61) menyatakan : “Dalam pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat sampai lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis atau kelompok sosial lainnya.

Kemudian Slavin (dalam Zainurie, 2007:8) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sebagai berikut :

a) guru menyampaikan materi pembelajaran ; b) guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat sampai lima

orang siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, rendah). Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda, serta kesetaraan jender ; c) bahan atau materi yang telah dipersiapkan didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar. Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* biasanya digunakan untuk penguatan pemahaman materi ; d) guru memfasilitasi siswa dalam bentuk rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pelajaran yang telah dipelajari ; e) guru memberikan tes / kuis kepada siswa secara individual ; f) guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini).

Menurut Wina (2009:248-249) Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* mempunyai empat langkah, yaitu : (a) penjelasan materi. (b). belajar kelompok. (c) penilaian (d) pengakuan tim. Secara rinci akan diuraikan sebagai berikut :

a) Penjelasan Materi

Tahap penjelasan materi merupakan proses penyampaian pokok-pokok materi pembelajaran yang akan dikerjakan siswa dalam kelompok. Tahap ini bertujuan agar siswa mampu memaknai materi yang akan dikerjakan. Guru memberikan gambaran umum tentang materi yang harus dikuasai siswa, selanjutnya siswa dituntut untuk mampu mempertajam tingkat penguasaan materi tersebut melalui kerja kelompok

b) Belajar Kelompok

Setelah guru memberikan gambaran umum tentang materi pembelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk mengerjakan tugas bersama kelompok masing-masing.

c) Penilaian

Penilaian dilakukan melalui test atau kuis baik yang bersifat individu maupun kelompok. Test yang bersifat individu akan memberikan informasi tentang kemampuan masing-masing siswa, sedangkan test yang bersifat kelompok akan memberikan informasi tentang kemampuan kelompok tersebut. Hasil akhir dari setiap siswa merupakan rata-rata dari penggabungan kedua nilai, baik yang bersifat individu maupun kelompok.

d) Pengakuan Tim

Pengakuan tim merupakan penetapan tim yang dianggap paling menonjol, paling menguasai materi, atau paling berpotensi dan kemudian diberikan reward atau penghargaan yang tujuannya memberikan motivasi pada tim lain untuk melakukan hal yang sama.

Etin (2007:10-11) berpendapat bahwa langkah-langkah pembelajaran Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD*, yaitu :

a) Merancang program pengajaran

Pada langkah ini guru harus merancang program pengajaran yang akan dicapai dan mengorganisasikan tugas dalam kelompok kecil.

b) Membuat lembaran observasi yang digunakan oleh guru untuk mengobservasi kegiatan siswa secara bersama dalam kelompok kecil.

c) Melakukan observasi terhadap kegiatan yang dilakukan baik secara individual maupun kelompok

d) Mempresentasikan hasil kerja

Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dan guru bertindak sebagai moderator. Guru mengajarkan siswa untuk melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran dengan tujuan memperbaiki kekurangan yang dilakukan selama proses pembelajaran.

Menurut Nur Asma (2008:51-53), kegiatan pembelajaran Kooperatif tipe STAD ini terdiri dari enam langkah, yaitu (a) penyajian kelas, (b) kegiatan belajarkelompok, (c) pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok, (d) siswa mengerjakan soal-soal tes secara individual, (e) pemeriksaan hasil tes, dan (f) penghargaan kelompok.

Secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

a) Penyajian Kelas

Tahap penyajian kelas ini menggunakan waktu sekitar 20 menit. Setiap pembelajaran dengan Kooperatif tipe *STAD*, selalu dimulai dengan penyajian materi oleh guru. Sebelum menyajikan materi pelajaran, guru dapat memulai dengan menjelaskan tujuan pelajaran, memberikan motivasi untuk berkooperatif, menggali pengetahuan prasyarat dan sebagainya.

Dalam penyajian kelas ini guru dapat menggunakan model ceramah, tanya jawab, diskusi, atau disesuaikan dengan isi bahan ajar dan kemampuan pelajar.

b) Kegiatan belajar kelompok

Dalam setiap kegiatan belajar kelompok digunakan lembar kegiatan, lembar tugas, dan lembar kunci jawaban masing-masing dua lembar untuk setiap kelompok, dengan tujuan agar terjalin kerjasama antara anggota kelompok. Lembar kegiatan dan lembar tugas diserahkan pada saat kegiatan belajar kelompok, sedangkan kunci jawaban diserahkan setelah kegiatan kelompok selesai dilaksanakan.

Pada awal pelaksanaan kegiatan kelompok dengan pendekatan Kooperatif tipe *STAD*, diperlukan adanya diskusi dengan siswa tentang ketentuan-ketentuan yang berlaku didalam kelompok kooperatif.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memupuk rasa tanggungjawab terhadap kelompok, yaitu: meyakinkan bahwa setiap anggota kelompok telah mempelajari materi, setiap anggota kelompok telah menguasai materi, meminta bantuan kepada setiap anggota kelompok untuk menyelesaikan masalah, dan setiap anggota kelompok berbicara secara sopan, saling menghormati dan menghargai.

c) Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok

Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok dilakukan dengan mempresentasikan hasil kegiatan kelompok didepan kelas oleh wakil dari setiap kelompok. Pada tahap ini diharapkan terjadinya interaksi antara anggota kelompok penyaji dengan anggota kelompok lain untuk melengkapi jawaban kelompok tersebut. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian.

Pada tahap ini pula dilakukan pemeriksaan hasil kegiatan kelompok dengan memberikan kunci jawaban dan setiap kelompok memeriksa sendiri pekerjaannya.

d) Siswa mengerjakan soal-soal tes secara individual

Pada tahap ini setiap siswa harus memperhatikan kemampuannya dan menunjukkan apa yang diperoleh pada kegiatan kelompok dengan cara menjawab soal tes sesuai dengan kemampuannya.

e) Pemeriksaan hasil tes

Pemeriksaan hasil tes dilakukan oleh guru dari hasil tes tersebut dicari skor peningkatan setiap individu yaitu dengan mengurangi nilai hasil tes dengan nilai skor dasar.

f) Penghargaan kelompok

Pemberian penghargaan pada kelompok sesuai dengan skor rata-rata kelompok dengan kualifikasi super, hebat dan baik.

Tabel.2 Penghitungan Skor perkembangan pada pembelajaran kooperatif.

Skor Tes Akhir	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 dibawah skor dasar	5 poin
10 poin di bawah sampai 1 poin dibawah skor dasar	10 poin
Skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar)	30 poin

Kemudian kepada kelompok diberikan penghargaan atas skor kelompok yang dihitung berdasarkan skor perkembangan semua anggota

yang dibagi dengan banyaknya anggota kelompok , seperti dinyatakan oleh Slavin (dalam Nurasma, 2006:91) berikut ini:

$$Nk = \frac{\text{Jumlah total skor perkembangan anggota}}{\text{Jumlah anggota kelompok yang ada}}$$

Nk = Skor perkembangan kelompok.

Dari perolehan skor perkembangan kelompok kepada kelompok diberikan penghargaan sesuai kriteria yang ditentukan dengan rumus yang dinyatakan oleh Slavin (dalam Nurasma, 2006 : 91) seperti terlihat pada pada tabel.3 berikut :

Tabel.3 Tingkat penghargaan kelompok.

Skor rata-rata Kelompok	Penghargaan
15	Baik
20	Hebat
25	Super

Dari beberapa langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dikemukakan para ahli di atas, maka dalam penelitian tindakan kelas ini penulis memutuskan untuk menggunakan teori Nurasma sebagai langkah dalam pembelajaran, karena dirasa lebih lengkap.

B. Kerangka Teori

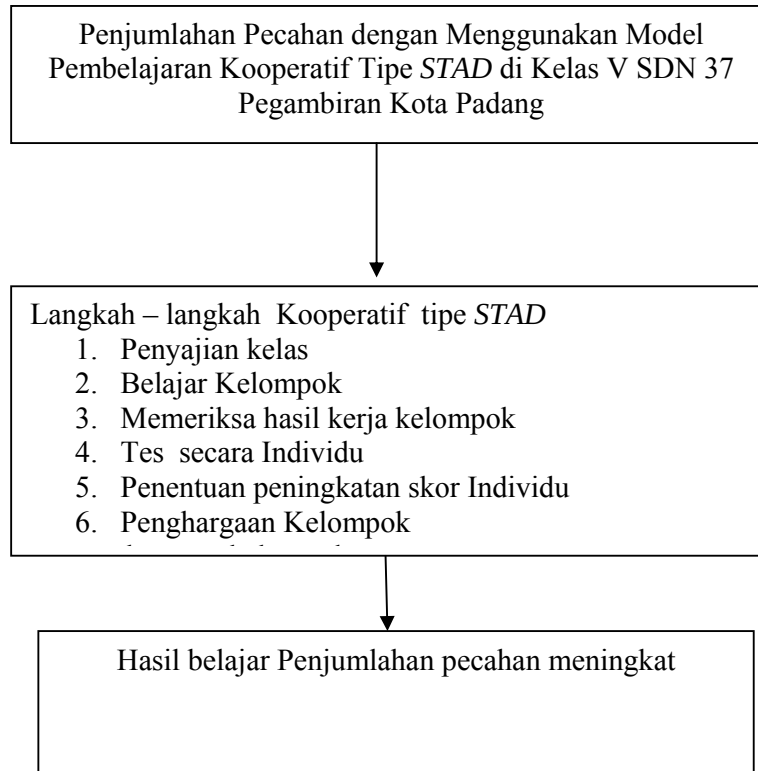
Pelaksanaan pembelajaran matematika akan lebih menarik bagi siswa dan juga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran apabila dalam pembelajaran kooperatif tipe (*STAD*) *Student Teams Achievement Division* ini. Hal ini karena dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan

pembelajaran dan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Pelaksanaan pembelajaran model kooperatif dengan tipe STAD memiliki langkah-langkah sebagai berikut : sebelum menyajikan materi guru terlebih dahulu menyiapkan LKS, menempatkan siswa dalam kelompok, dan menentukan skor dasar. Pada tahap tahap penyajian kelas guru memulai dengan menjelaskan tujuan pelajaran, memberikan motivasi dan menggali pengetahuan prasyarat. Pada tahap kegiatan belajar kelompok digunakan lembar kegiatan siswa yang diserahkan pada saat kegiatan belajar kelompok. Pada tahap pemeriksaan hasil kerja kelompok, salah satu siswa wakil kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok ke depan kelas dan guru bersama siswa memeriksa lembar kerja siswa. Jika masih ada jawaban siswa yang salah diperbaiki.

Pada tahap tes, setiap siswa mengerjakan tes secara individual dan tidak diperkenankan untuk bekerjasama. Pada tahap penghitungan skor peningkatan individual, guru melakukan pemeriksaan dan penghitungan hasil tes. Dan tahap keenam yaitu penghargaan kelompok, berdasarkan hasil tes dihitung skor peningkatan individu yang kemudian dijadikan sebagai skor kelompok. Berdasarkan penjelasan diatas kerangka teori dapat digambarkan dengan bagan seperti dibawah ini.

BAGAN KERANGKA TEORI



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. RPP pembelajaran penjumlahan pecahan yang dibuat guru (peneliti) dengan Penerapan pendekatan *Students Teams Achievements Division (STAD)* pada dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mempersiapkan pembelajaran. Karena pada model STAD guru harus membuat LKS dengan baik, menyiapkan evaluasi yang baik dan merencanakan pembelajaran dengan baik
2. Pelaksanaan Pembelajaran penjumlahan pecahan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* di kelas V SDN 37 Pegambiran Padang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dengan belajar kelompok siswa lebih aktif bertanya kepada temannya. Siswa aktif mencari sendiri pemahaman materi melalui tugas yang dilakukan secara kelompok, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tapi sudah mau menanggapi dan bertanya
3. Hasil Belajar siswa setelah penerapan pendekatan *Students Teams Achievements Division (STAD)* pada pembelajaran penjumlahan pecahan di kelas V SDN 37 Pegambiran Padang dapat meningkatkan. Karena dengan metode kooperatif tipe STAD siswa termotivasi untuk mendapat

nilai yang baik karena mereka akan diberi penghargaan yang baik pula. Siswa belajar bertanggung jawab terhadap kelompoknya sehingga ia harus mendapat nilai yang baik agar penghargaan kelompoknya juga baik

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan hal-hal sebagai berikut, yaitu :

1. Kepada guru kelas dan guru bidang studi untuk meningkatkan hasil siswa khususnya bidang studi penjumlahan pecahan, disarankan untuk menggunakan penekatan dengan metode *students teams achievements division* (STAD) dalam pembelajaran
2. Pada pembelajaran materi penjumlahan pecahan di Kelas V SD, sebaiknya guru memulai dengan yang kongkrit dan melakukan langkah – langkah pendekatan pembelajaran Kooperatif tipe *STAD*.
3. Kepada Kepala sekolah agar mendukung pelaksanaan model kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran penjumlahan pecahan
4. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian mendalam tentang penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada materi lain dalam matematika

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pengajaran (KTSP) SD*. Jakarta : Dirjen Pendidikan Tinggi
- Elly Sumitri. 2006. *Penerapan Metode Cooperative Learning dalam Mata Pelajaran Matematika. Thesis*. Padang:UNP.
- Etin Solihatin. 2008. *Cooperative Learning, Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gatot Muhsetyo. 2005. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung : CV. Alfabeta
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung : CV. Alfabeta
- Masniladevi. 2003. *Keefektifan Belajar Kooperatif Model STAD (Students Teams Achievement Division pada Penjumlahan Pecahan di Kelas IV SD Negeri Sumbersari II Kota Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang PPS Pendidikan Pembelajaran pecahan SD Universitas Negeri Malang.
- Mohamad Nur. 2005. *Pendekatan kooperatif*. Jawa Timur. Depdiknas.
- Muchtar A. Karim, dkk.1996. *Pendidikan Matematika I*. Depdikbud.
- Mulyana. 2004. *Rahasia Matematika*. Surabaya : Agung Media Mulya
- Mursal Dalais. 2007. *Kiat Mengajar Matematika*. Padang: UNP Press
- Nur Asma. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta : Dirjen Pendidikan Tinggi
- Nurasma. 2006. *Model Pendekatan kooperatif*. Jakarta: Depdiknas.
- Ritawati Mahyudin. 2007. *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Padang: UNP Press.
- Sugeng Hadi Suroto. 2007. *Bahan Ajar Berbentuk Refutation Text untuk Konsep Operasi Pecahan Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar*. Skripsi tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sutrisni Andayani. 2007. Penerapan Cooperative Learning Tipe STAD dalam Pembelajaran. (<http://www.trimath.blogspot.com>). Download 10 Agustus 2009